

RUANG KOMUNITAS SENIOR: HORIZON

Monique Priscilla¹⁾, Petrus Rudi Kasimun²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, moniquepriscilaa@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudi.kasimun@gmail.com

Masuk: 26-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

Abstrak

Secara global, populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Sejak tahun 2015 Benua Asia dan Indonesia memasuki era penduduk menua. Diprediksi manusia akan hidup lebih lama lagi. Manusia disebut sebagai Dasein (Ada-di-sana), yakni Ada-dalam-dunia (*being-in-the-world*). Dunia merupakan konsep dimensi hubungan antar diri sendiri dengan benda atau manusia lain. Dasein pada dasarnya terlibat secara aktif dengan objek keseharian. Esensi Dasein adalah suatu 'kebeluman terus menerus' karena ia tidak pernah mencapai keseluruhannya, selalu mewujudkan dan mencari jati diri. Manusia mencapai totalitasnya dalam kematian, karena manusia/dasein berhenti sebagai berada-di-dalam-dunia. Menurut riset Stanford tahun 2005, mayoritas lansia memilih untuk berkontribusi terhadap masyarakat, dan terbukti 30% sudah menjalaninya. Tahap akhir pengembangan emosi manusia dirasakan pada lansia umur 60 tahun ke atas. Berinteraksi dengan generasi muda akan memberi dampak rasa kepuasan yang lebih besar dan saling menguntungkan. Dengan memberikan wadah sebagai titik temu antar generasi, diharapkan terjadi sebuah transfer pengalaman akan *legacy* kehidupan. Melalui Horizon Senior Society, generasi milenial dapat menggali sebuah cerita *dwelling* masa lalu, ke masa kini dan masa depan.

Kata kunci: Lansia; Kematian; Interaksi; Berhuni

Abstract

Globally, elderly population keeps increasing in numbers. Since 2015, Asian countries including Indonesia began entering ageing population. Humankind predicted to live longer. Nonetheless, they are mortal. Humankind is called Dasein (*being in the world*). The world is a concept, relationship between ourselves and objects or other human beings. Basically Dasein is actively involved with everyday objects. The essence of Dasein is its active interpreting (constantly something to be settled) seeing as Dasein cannot be considered a finished whole, Dasein always looking for identity. Dasein's being as a whole can only be disclosed by Dasein being dead, for they no longer exist in the world. According to 2005 Stanford research, the majority of elderly prefer contributing to society, and 30% proven to do so. The latest stage of man emotional development experienced by elderly, individually older than the age 60. Interacting with the younger generation would result in greater contentment and benefits each other. By providing a space to encounter other people with different ages, hopefully there will be exchange of experience, a legacy of life. Through the Horizon Senior Society, millennial generations can explore a *dwelling* story from the past to the present and the future.

Keywords: Elderly; Death; Interaction; Dwelling.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Benua Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun keatas melebihi angka 7 persen. Secara global, populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan (Kemenkes RI 2017). Diprediksi manusia akan hidup lebih lama lagi. Namun, selama apapun manusia dapat

bertahan, ia bukan makhluk abadi. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017, terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia. Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 mencapai 27,08 juta orang, tahun 2025 sebanyak 33,69 juta orang, tahun 2030 sebanyak 40,95 juta orang dan tahun 2035 mencapai 48,19 juta orang.

Manusia disebut sebagai Dasein (Ada-di-sana), yakni Ada-dalam-dunia (being-in-the-world). Dunia merupakan konsep dimensi hubungan antar diri sendiri dengan benda atau manusia lain. Dasein pada dasarnya terlibat secara aktif dengan objek keseharian. Sebelum seorang bayi dilahirkan, ia tidak ditanya apakah ia bersedia dilahirkan menjadi manusia. Kenyataan bahwa dasein berada di dunia begitu saja, tanpa tahu dari mana dan mau ke mana disebut Heidegger sebagai faktisitas atau keterlemparan.

Perbedaan Dasein dengan being lainnya adalah kesadaran akan faktisitas dan upaya untuk memahaminya. Dasein merupakan suatu 'kebeluman terus menerus' karena ia tidak pernah mencapai keseluruhannya, selalu mewujudkan dan mencari jati diri. Dasein mencapai totalitasnya dalam kematian, karena dasein berhenti sebagai berada-di-dalam-dunia.

Manusia berpengharapan memiliki harapan melihat kematian berbeda dengan manusia yang tidak. Bukan kematian yang memaknai eksistensinya, melainkan eksistensinya memaknai kematiannya. Manusia tidak lahir sekali saja, karena kelahiran (bukan secara biologis) adalah kemampuan untuk memulai sesuatu secara baru. Manusia bisa lahir berkali-kali secara eksistensial dengan bertindak (*action*). Hanya karena manusia bisa mati maka hidup memiliki makna dan ada waktu untuk mengisi hidup. Andaikan manusia tidak dapat mati, manusia kehilangan makna hidupnya.

Kilas memori saat pulang ke kampung halaman adalah perasaan kembali ke dunia yang pernah dimukimi. Memori ini berkaitan dengan cara mengAda pemudik tersebut. Maka Dasein adalah suatu bentangan (horizon), bukan sesuatu yang ada pada dirinya. Keterlemparan dan kematian tidak dapat dihindari. Masa depan adalah kematian yang datang menghampiri. Kematian merupakan tepian horizon eksistensi Dasein sebagai berada-di-dalam-dunia, yang kemudian menjadi berada-menuju-akhir (Sein-zum-Ende). Begitu seorang anak lahir, ia sudah terlalu tua untuk meninggal.

Rumusan Permasalahan

Usia lanjut usia dihadapkan dengan kemungkinan untuk meninggal dunia lebih besar dibandingkan usia muda. Menyesuaikan dengan kondisi saat ini, tercatat mayoritas lansia masih produktif. Dengan keterbatasan secara fisik dan kognitif, suasana seperti apa yang akan mendukung masa persiapan diri para lansia sebelum meninggalkan dunia serta memenuhi keinginan mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat dalam hiruk-pikuk kota Jakarta.

Tujuan

Horizon Senior Society menjadi wadah titik temu antar generasi mulai dari yang muda hingga yang tua. Kegiatan yang disediakan dapat merangkul semua jenis usia, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berdialog. Diharapkan terjadi sebuah transfer pengalaman akan *legacy* kehidupan. Melalui *Horizon Senior Society*, generasi milenial dapat menggali sebuah cerita *dwelling* masa lalu, ke masa kini dan masa depan.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Heidegger (1971) dalam bukunya yang berjudul "*Being and Time*", manusia disebut sebagai *Dasein* (ada-di-sana). "*Sein*" berarti Ada, dan "*Da*" berarti di-sana, yakni Ada-dalam-dunia (*Being-in-the-world*). "Dunia" bukan berarti dengan "bumi". Dunia adalah konsep

pemikiran yang berhubungan dengan dirinya sendiri, benda atau manusia lainnya. Sedangkan bumi sebagai kata benda berarti sebuah hal yang diam dan berarti sebuah tempat. Heidegger (1971) mengusulkan bahwa di dalam *dwelling* terdapat elemen *earth, sky, mortal, divinity*. Bagi Heidegger, perilaku *Dasein* adalah keterlibatan secara aktif dengan objek keseharian. Seperti hubungan dengan orang lain, benda, maupun dengan dirinya sendiri (reflektif).

Menurut Norberg-Schulz (1985) dalam buku *The Concept of Dwelling: On the way to figurative architecture*, *Dwelling* artinya lebih dari sekedar memiliki atap di atas kepala kita. *Dwelling* memiliki 3 definisi. Pertama, *Dwelling* memiliki arti bertemu dengan orang lain untuk bertukar produk, ide dan perasaan, yaitu mengalami kehidupan sebagai kemungkinan-kemungkinan. Definisi kedua *dwelling* memiliki arti bersepakat dengan orang lain, untuk mencapai suatu persetujuan atau persamaan dengan orang lain. Definisi ketiga adalah *dwelling* sebagai makhluk hidup yang menjadi diri sendiri, rasa memiliki salah satu bagian dunia untuk kita sendiri. Dari definisi-definisi tersebut terdapat kesamaan yaitu interaksi. Untuk mawadahi interaksi ini terdapat 4 cara *dwelling* yaitu: *natural, collective, public, dan private dwelling*.

Menurut Peter King dalam buku *Private Dwelling: Contemplating the use of housing*, keempat cara *dwelling* oleh Norberg-Schulz dibahas. *Natural dwelling* adalah menetap pada suatu permukiman. *Collective dwelling* adalah interaksi dalam ruang urban yang terjadi dalam sebuah permukiman (di dalam *natural dwelling*). Dalam *public dwelling*, manusia saling menjaga nilai dan norma yang ada seperti politik, sosial dan budaya. Saat dimana manusia menjadi diri sendiri adalah *private dwelling*. Keempat *dwelling* ini tidak dapat berdiri sendiri, seperti misalnya manusia perlu berinteraksi dengan orang lain di luar rumahnya sendiri atau *private dwelling*.

Dwelling merupakan kesatuan dari tempat yang pernah kita kunjungi, rumah yang kita tempati. Lingkungan inilah yang membentuk bagaimana seseorang menjalani proses '*dwelling*'. Maka dari itu kita harus membangun arsitektur yang mendukung kebutuhan '*dwelling*'. *When dwelling is accomplished. Our wish for belonging and participation is fulfilled*" - Christian Norberg Schulz.

Menurut Juhani Pallasma, arsitektur bukan hanya ilmu untuk menciptakan sebuah tempat tinggal bagi manusia, namun memiliki tujuan lain, baik dari segi metaphysical maupun mental. Arsitektur juga dilihat sebagai mediasi antara hal besar dan hal kecil, antara Tuhan dan keabadian, karena sebuah bangunan secara khusus sebenarnya dapat berbicara terhadap tubuh dan perasaan manusia.

Menurut Martin Heidegger dan Edmund Husserl: Persepsi, instrumen yang menghubungkan fisik manusia dengan organ sensori (mata, suara, rasa, sentuhan, bau), memungkinkan kita untuk mengalami segala hal yang ada di dunia secara intim.

Juhani Pallasma memfokuskan persepsi fenomenologis ruang dengan menanamkan pengalaman inderawi melalui pemusatan pada alam emosional, secara puitis yang bersumber dari estetika geometris yang menjadi dasar metafisik dari proses perancangan sehingga memungkinkan penghuninya berhubungan dengan genus loci, atau karakter unik dari suatu tempat dengan cara mereka sendiri yang bermakna. Fenomenologi mengedepankan pengalaman sensori pengguna ruang. Elemen yang dimainkan dalam filosofi fenomenologi adalah manipulasi ruang, material, cahaya, dan bayangan untuk menciptakan sebuah pengalaman berkesan melalui panca indera manusia. Pengalaman ini melebihi apa yang terlihat, namun sebuah keabstrakan yang ditelaah dan diresapi. Kata kunci: Spatial beauty,

tekstur, material, bayangan, void, transparansi, translusen, multi sensori, mata, telinga, hidung, kulit, lidah, rangka, otot.

Dengan bertambahnya usia, rasa puas dan senang dialami oleh lansia dengan komunitas mereka (Carstensen 1992) dan dilaporkan mengalami tingkat emosi positif yang tinggi dengan anggota keluarga mereka daripada orang dewasa lainnya. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa laporan gejala depresi, termasuk merasa sedih, sedih atau tertekan, menurun secara linier dengan usia diantara mulai dari 60 hingga 84 tahun (Kobau 2004).

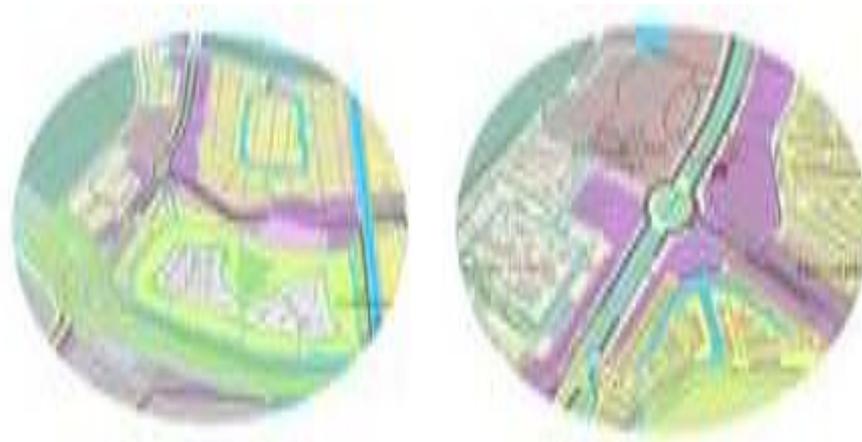
Menurut riset dari Stanford, mayoritas lansia memilih untuk berkontribusi terhadap masyarakat, dan terbukti 30% lansia sudah menjalaninya. Tujuan hidup lansia cenderung menjunjung nilai dan gerakan sosial seperti menjadi sukarelawan, menolong orang lain, memelihara alam dan lingkungan serta memperlakukan orang lain secara tidak membedakan. Dari semua golongan usia, golongan lansia terbukti paling aktif mengejar tujuan akhir yang membawa dampak baik bagi dunia.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data teoritis dan data pengamatan di lapangan. Data dibagi atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan studi lapangan, yaitu kawasan Pantai Indah kapuk. Sedangkan data sekunder berasal dari publikasi jurnal dan buku yang sudah terbit, berjudul *Heidegger dan mistik keseharian* oleh Budi Hardiman.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisa Kawasan



Gambar 1. Peta Kawasan
Sumber: Penulis, 2020

Kawasan Jakarta Utara merupakan area paling pinggir Jakarta yang dekat dengan laut. Kawasan ini memiliki potensi tinggi dalam bidang kelautan dan pariwisata. Sebanyak 1887 lansia laki-laki tinggal di Kelurahan Kapuk Muara. Dengan kepadatan 1.300,46 jiwa/km², melebihi rata-rata kelurahan-kelurahan di Jakarta (Jakarta Data 2019).

Peruntukan kawasan campuran (zona ungu) sesuai dengan peraturan RDTR dan titik kumpul ramai di kawasan. Area desain menghadap Tenggara. Posisi tapak terhadap jalan berada di *hook*, memudahkan akses pintu masuk maupun keluar dari depan dan samping tapak. Sekitar tapak berfungsi sebagai ruko-ruko restoran, dan belakang area tapak berfungsi sebagai cluster perumahan. Tapak eksisting merupakan tanah kosong berumput, berada di pusat titik ramai dan didukung oleh program seperti olahraga *Tai chi*, *gardening*, dan hiburan lain. *Horizon*

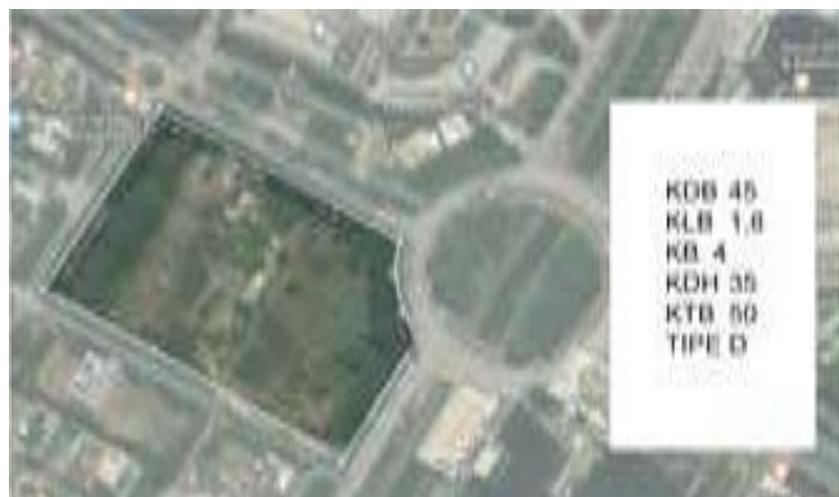
Senior Society akan bersinergi dengan bangunan sekitar, seperti Yayasan Buddha Tsu Zhi, Wisata Hutan *Mangrove*, dan hunian sekitarnya.



Gambar 2. Titik keramaian
Sumber: Penulis, 2020

Kondisi yang tertera pada data menunjukkan bahwa lokasi Pantai Indah Kapuk merupakan kawasan menengah ke atas dengan tersebar nya fasilitas pendukung serta daerah hijau yang mendukung suasana hijau dalam kota besar. Daerah ini berpotensi menjadi tempat bernaung yang nyaman bagi para lansia.

Analisa Kapasitas

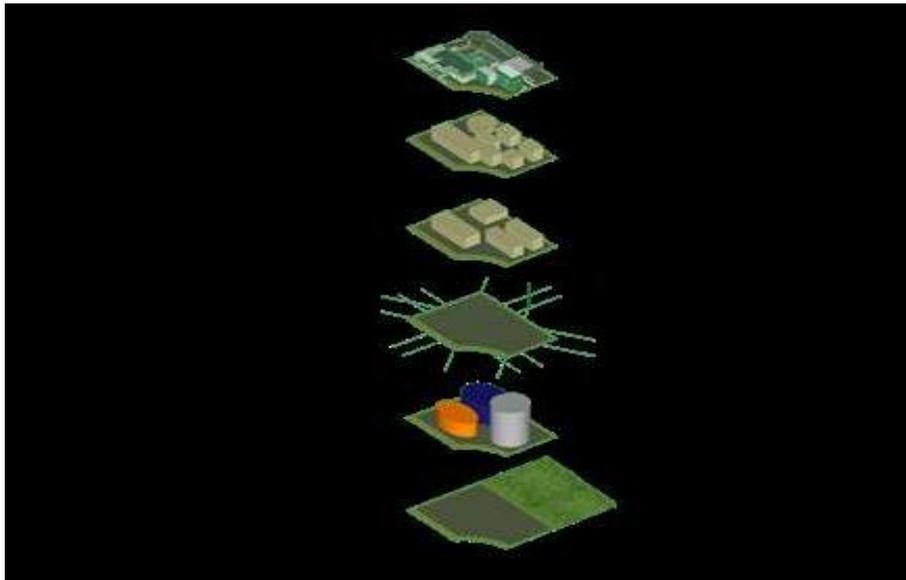


Gambar 3. Area Tapak
Sumber: Penulis, 2020

Area desain menghadap Tenggara. Posisi tapak terhadap jalan berada di *hook*, memudahkan akses pintu masuk maupun keluar dari depan dan samping tapak. Sekitar tapak berfungsi sebagai ruko-ruko restoran, dan belakang area tapak berfungsi sebagai cluster perumahan.

Area memiliki luas sebesar 21.000 m². Direncanakan sebesar 12.000m² area diprogram untuk hunian dan aktivitas pendukung lainnya. Sebanyak 9.000m² area ditanami pohon sebagai salah satu *vista*. *Horizon Senior Society* menampung sebanyak 40 kamar inap dan sebanyak 1000 pengunjung dalam area *indoor* serta *outdoor*.

Analisa Gubahan Massa



Gambar 4. Proses Gubah Massa
Sumber: Penulis, 2020

Analisis tapak dicapai dengan penggunaan prinsip desain Fenomenologi. Penggunaan material yang bertekstur, serta penggunaan elemen air menjadi fokus utama. Massa dibagi menjadi 3 program utama yaitu hunian, aktivitas *indoor* dan *outdoor*. Kemudian massa tersebut dipecah menjadi beberapa bagian agar tidak terlalu masif dan mengalir bukaan-bukaan udara antar lantai.



Gambar 5. Lubang cahaya dan Angin
Sumber: Penulis, 2020

Sebanyak setengah area tapak direncanakan ditanami oleh pepohonan, dengan tujuan sebagai vista. Dibentuk 3 massa besar sebagai program utama, yaitu hunian, aktivitas outdoor dan indoor. Dibentuk pola grid untuk menyebar massa dengan tujuan membuat lubang udara dan cahaya.



Gambar 6. Lubang cahaya dan Angin
Sumber: Penulis, 2020

Program Ruang

Kebutuhan ruang didasari oleh aktivitas pengelola dan pengunjung, berikut dijabarkan secara singkat dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Tabel Program Ruang *Horizon Senior Society*

Area Ruang	Nama Ruang
<i>Zona Penerima</i>	
Area penunjuang	Tempat parkir
Area penerima	Lobi, Toilet, <i>Sensory water show</i>
<i>Zona Hunian</i>	
Area penerima	Lobi, Toilet
Aktivitas penunjang	<i>Mini library</i> , Restoran, Cafe, Ruang bersama
Tempat tinggal	Kamar tidur, Toilet, Ruang staff, Ruang servis
<i>Zona Aktivitas Indoor</i>	
Tempat ibadah	Toilet, Ruang ibadah
Aktivitas penunjang	<i>Boardgame</i> , Ruang seminar dan pertemuan, <i>Research and development</i> , Klinik
<i>Zona Aktivitas Outdoor</i>	
Aktivitas penunjang	<i>Thinking path</i> , Ruang yoga, <i>Waterscape</i>

Sumber: Penulis, 2020

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Horizon Senior Society menyediakan suasana yang mendukung untuk masing-masing individu merenung dan berinteraksi. Pencapaian sirkulasi vertikal dapat menjangkau seluruh usia tanpa keterbatasan dengan cukup.

Suasana *landscape* dengan elemen air yang mengalir, menciptakan ketenangan dan rasa damai. Area *indoor* juga tersedia jika dirasa kurang nyaman akibat iklim tropis di negara Indonesia. Proyek ini menjawab kebutuhan persiapan diri para lansia dengan menyediakan wadah komunitas yang didukung oleh program tambahan, serta memenuhi keinginan lansia untuk membuat dunia yang lebih baik.

Saran

Dalam proses pembuatan karya arsitektur yang melibatkan subjek lansia, diperlukan ilmu multidisiplin dan riset yang lebih dikaji. Adapun saran-saran yang dapat diberikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut:

- a. Diperlukan buku-buku terkait mengenai lansia, kesehatan, *landscape*.
- b. Wawancara subjek terkait secara lebih mendetail.

REFERENSI

- Alexander, C., et.al (1990). *A pattern language: towns, buildings, construction*. New York: Oxford University Press
- Hardiman, F.B. (2005). *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Heidegger, M. (1999). *Building Dwelling Thinking*. In David Farrell Krell (Ed.), *Basic Writings Martin Heidegger* (pp. 347-363). London: Routledge.
- DeCastro, G. (2012). *Sacred Matters: a Place for Contemplation Thesis*. Berkeley: University of California, Berkeley